

Tujuan Pernikahan

Marriage Meeting GKRI Exodus
Yakub Tri Handoko, Th. M.

Lembaga perkawinan merupakan institusi manusia pertama yang ada di dunia. Sayangnya, hal ini tidak berarti bahwa semua orang memahami tujuan perkawinan dengan cara yang sama. Ketidaktahuan tentang tujuan pernikahan inilah yang menyebabkan manusia memiliki sikap yang beragam terhadap perkawinan.

Perhatikan beberapa berita faktual tentang perkawinan berikut ini: Glyn de Moss Wolfe adalah penganut monogami yang paling banyak kawin-cerai (19 kali). Ia bahkan menyimpan dua gaun pengantin berbeda ukuran untuk berjaga-jaga seandainya dia menikah lagi; pengantin tertua adalah Ralph Cambridge dari Afrika (105 tahun) dan Adriana Kapp (70 tahun); pengantin paling beda usia adalah Ramon Garcia Diaz (115 tahun) yang menikahi seorang remaja berusia 16 tahun ketika dia secara tidak sengaja berjumpa gadis itu dalam sebuah acara liburan; Antonio Puno dari Filipina tetap melangsungkan perkawinan dengan Editha Reyes yang sudah meninggal dunia 4 hari sebelum acara perkawinan. Apa yang terbersit dalam pikiran kita ketika kita melihat daftar cerita di atas? Kira-kira apa yang menjadi tujuan pernikahan mereka?

Berbagai tujuan pernikahan yang salah

Setiap orang memasuki perkawinan dengan satu atau beberapa tujuan. Sebagian orang (mayoritas?) memiliki tujuan yang salah. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang salah dan – ironisnya – justru sering kita jumpai. Pertama, orang menikah untuk memenuhi kebutuhan biologis (terutama dalam hal seks). Yang termasuk kategori ini adalah mereka yang hanya melihat pernikahan sebagai ijin legal untuk menikmati hubungan seks, entah mereka sekedar ingin merasakan sensasi tindakan tersebut (mereka belum melakukan hubungan seks premarital) atau melepaskan diri dari rasa bersalah karena sudah/sering melakukan hubungan seks premarital. Beberapa orang yang rentan terhadap godaan seks juga cenderung melawan godaan tersebut dengan cara menikah. Mereka berpikir bahwa kalau sudah menikah maka tidak akan ada lagi godaan-godaan seperti itu. Pendeknya, pernikahan hanya dianggap sebagai salah satu cara mujarab untuk menghindarkan diri dari godaan seksual atau perzinahan.

Kedua, orang menikah untuk memenuhi tuntutan sosial dalam keluarga/masyarakat. Kesalahan seperti ini sering terjadi dalam sebuah kultur yang mempraktekkan pernikahan dini, sehingga tidak menikah atau menikah di usia matang akan dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Tuntutan sosial seperti ini tidak jarang membuat orang memilih pasangan hidup secara sembarangan, karena mereka memang hanya mengejar target umur. Dalam konsep mereka yang paling dalam terdapat gagasan – entah disadari atau tidak – bahwa salah satu tugas penting manusia dalam dunia ini yang tidak boleh diabaikan atau ditunda-tunda adalah menikah dan melahirkan banyak keturunan.

Ketiga, orang menikah untuk melarikan diri dari keluarga. Tidak semua anak bertumbuh dalam keluarga yang harmonis dengan pola pembinaan yang tepat. Mereka yang semasa kecil maupun remaja/pemuda merasa tertekan atau tidak nyaman dengan suasana dalam rumah keluarga umumnya ingin melarikan diri dari situasi seperti itu. Bagi pemuda/pemudi

Amerika, secara legal mereka pasti mendapatkan kebebasan ini mulai usia 18 tahun. Situasi sedikit berbeda di tempat-tempat lain tidak memiliki peraturan hukum seperti itu. Cara terbaik untuk melarikan diri dari keluarga yang tidak bahagia adalah dengan menikah, karena mereka yang menikah sudah tidak berada dalam bimbingan orang tua. Di samping itu, melarikan diri melalui pernikahan merupakan cara yang paling halus dan legal daripada pergi jauh dari rumah, hidup secara ugal-ugalan sebagai protes terhadap keluarga, dsb.

Keempat, orang menikah untuk mendapatkan kehidupan perekonomian yang lebih baik. Kesalahan seperti ini cenderung terjadi pada mereka (terutama pihak perempuan) yang berasal dari keluarga miskin atau mereka yang memiliki konsep hidup materialistik. Dengan menikah mereka berharap bisa membebaskan diri dari kemiskinan maupun memperoleh banyak hal yang tidak mungkin mereka dapatkan dari orang tua.

Kelima, orang menikah karena terpaksa. Sebagian besar orang pasti ingin menikah, tetapi tidak semua menikah dengan pikiran yang jernih dan kebebasan. Sebagian orang menikah karena dipaksa oleh orang tua, baik dijadikan alat membayar hutang, membalas budi pada sahabat/rekan, memperlancar bisnis, dsb. Sebagian lagi menikah karena sudah terlanjur melakukan hubungan seks atau hamil.

Menikah (maupun tidak menikah) adalah anugerah

Salah satu konsep Alkitab yang paling terkenal sekaligus paling sering diabaikan adalah konsep tentang anugerah. Semua yang kita miliki adalah anugerah. Tuhanlah yang memiliki hak untuk memberi atau mengambil sesuatu dari kita (Ay 1:21). Tidak ada suatu pun yang kita miliki yang tidak kita terima dari Tuhan (1Kor 4:7). Segala sesuatu adalah dari Dia, oleh Dia dan kepada Dia (Rom 11:36). Hidup kita pun adalah milik Kristus (1Kor 3:23).

Konsep tentang anugerah di atas bukan hanya berkaitan dengan keselamatan. Konsep ini menyentuh setiap aspek kehidupan kita, termasuk pernikahan. Dalam Kejadian 2:18-25, Hawa diberikan kepada Adam sebagai sebuah anugerah. Mengapa dikatakan anugerah? Allah tidak meminta pendapat maupun masukan dari Adam. Allah mengambil inisiatif untuk menilai kesendirian Adam sebagai sesuatu yang tidak baik (ayat 18). Allah juga yang berinisiatif untuk memberikan kejutan bagi Adam ketika dia bangun dari tidur (ayat 21-23).

Yesus sendiri melihat kisah itu dalam kaitan dengan anugerah. Ketika Dia ditanya oleh orang-orang Farisi tentang alasan perceraian (Mat 19:3), Dia melarang perceraian dengan mengutip Kejadian 1:26 dan Kejadian 2:24 (Mat 19:4-6). Jawaban ini spontan memicu pertanyaan dari para murid, “kalau begitu, lebih baik tidak usah menikah saja” (Mat 19:10). Terhadap protes murid-murid ini Yesus menjawab bahwa perkataan itu hanya bisa dimengerti oleh mereka yang dikarunia (Mat 19:11). Dia lalu menjelaskan beberapa faktor yang membuat orang tidak menikah, termasuk salah satunya adalah demi kerajaan Allah (Mat 19:12).

Alkitab pun memberikan beberapa contoh orang yang tidak menikah, tetapi mereka justru hidupnya lebih efektif bagi Allah. Contoh paling jelas adalah Yesus. Selama hidup-Nya di dunia Ia hanya memikirkan dan melakukan kehendak Bapa. Contoh lain adalah Paulus. Terlepas dari perdebatan apakah dia menikah atau tidak, pernyataan Paulus di 1Korintus 7:7 tampaknya mendukung pandangan kalau dia memang tidak menikah. Jika tafsiran ini tepat,

maka kita mendapatkan hubungan yang lebih eksplisit antara “tidak menikah” dengan “anugerah Allah”.

Tujuan pernikahan

Untuk mengetahui tujuan pernikahan yang benar, kita harus melihat dari perspektif Allah yang berinisiatif merancang dan membentuk institusi pernikahan. Hal ini bisa kita ketahui dari dua pasal pertama dalam Alkitab. Apakah tujuan Allah menciptakan laki-laki dan perempuan?

Tujuan utama adalah merefleksikan kejamakan dan ketunggalan dalam diri Allah. Kejadian 1:26 menyatakan, “Baiklah Kita (jamak) menjadikan (tunggal) manusia...”. Bagaimana kita menjelaskan bentuk jamak dan tunggal dalam ayat ini? Untuk memahami hal ini kita harus memperhatikan konteks ayat 26-27 secara lebih seksama. Perhatikan dua ayat berikut ini:

Kej 1:27 Maka Allah menciptakan **manusia** (tunggal) itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya **dia** (tunggal); **laki-laki dan perempuan** diciptakan-Nya **mereka** (jamak).

Kej 5:1b-2a Pada waktu **manusia** (tunggal) itu diciptakan oleh Allah, dibuat-Nyalah **dia** (tunggal) menurut rupa Allah; **laki-laki dan perempuan** diciptakan-Nya **mereka** (jamak).

Dari dua ayat di atas terlihat bahwa manusia – yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah – diciptakan sebagai kesatuan dalam kejamakan. Tidak heran di Kejadian 2:18 Allah melihat kesendirian manusia sebagai sesuatu yang tidak baik. Selanjutnya, setelah Allah menciptakan kejamakan manusia (laki-laki dan perempuan), Ia menghendaki supaya mereka berada dalam kesatuan yang utuh (Kej 2:23-24 “mereka akan menjadi satu tubuh”). Apa yang tergambar dalam penciptaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah turut merefleksikan keberadaan Allah yang ‘jamak tapi tunggal’.

Tujuan selanjutnya dari pernikahan adalah melayani Allah. Ketika Allah menciptakan Adam dan Hawa, Ia memberikan tugas khusus yang harus dikerjakan mereka berdua, yaitu supaya mereka berkuasa atas ciptaan lain (Kej 1:26). Tugas ini diulangi lagi di Kejadian 1:28, tetapi kali ini lebih eksplisit. Allah memberikan berkat dan perintah di ayat 28, yaitu memiliki keturunan → memenuhi bumi → menaklukkan bumi. Dari sini kita bisa melihat bahwa perintah untuk berkembang biak dan memenuhi bumi hanyalah sarana untuk melakukan tujuan akhir yang ditetapkan Allah, yaitu menguasai bumi. Di sinilah manusia memainkan peranan penting sebagai gambar Allah yang mewakili Allah menguasai bumi.

Penjelasan di atas juga sesuai dengan Kejadian 2:18. Dalam ayat ini Allah menilai kesendirian Adam sebagai sesuatu yang tidak baik. Adam membutuhkan seorang penolong. Pertanyaannya, penolong dalam hal apa? Mengapa Adam perlu ditolong? Berdasarkan konteks yang ada, pertolongan ini diperlukan Adam untuk menjalankan perintah Allah di Kejadian 1:28 atau Kejadian 2:15-17. Manapun yang benar di antara dua kemungkinan ini (dua-duanya bahkan bisa benar), kita tetap bisa melihat bahwa Hawa diciptakan bagi Adam sebagai mitra untuk melayani Allah atau melaksanakan perintah-Nya.

Dua tujuan pernikahan yang sudah dijelaskan di atas dapat dirangkum dalam satu kalimat “kita menikah untuk memuliakan Allah”. Allah yang merancang dan membangun

pernikahan; Dia juga yang berhak menentukan tujuan pernikahan hanya bagi diri-Nya. Kita menikah semata-mata bukan untuk kebahagiaan kita, keluarga kita, pasangan kita maupun anak-anak kita. Kita menikah untuk memuliakan Allah.

Penutup

Bagaimana dengan keluarga kita sekarang? Tujuan apakah yang telah mendasari keluarga/pernikahan kita? Sadarkah kita bahwa Allah menghendaki keturunan ilahi dalam keluarga kita (Mal 2:15)? Maukah kita berkata seperti Yosua “tetapi aku dan keluargaku kami akan melayani Tuhan” (Yos 24:15b)? Mungkin kita sudah “salah” dalam memulai suatu pernikahan dan kesalahan itu berakibat fatal bagi keluarga kita. Bagaimanapun, pengampunan Tuhan selalu cukup (1Yoh 1:9) dan kita harus memahami bahwa “segala sesuatu terjadi untuk mendatangkan kebaikan bagi kita” (Rom 8:28). Tidak sesuat pun yang terjadi tanpa ketetapan Allah. Kalau burung jatuh dan rambut rontok saja harus terjadi atas kehendak Bapa (Mat 10:29-30), apalagi pernikahan kita. Semua terjadi seperti yang Dia sudah tetapkan (terlepas dari realisasi hal itu melalui kesalahan kita atau orang lain) dan Dia pasti memiliki maksud khusus yang mendatangkan kebaikan bagi kita.

Diskusi

- Apakah sebuah pernikahan yang tidak bercerai, anak-anak ikut SM & suami-istri ikut ke gereja setiap minggu sudah bisa dianggap sebagai pernikahan yang sesuai dengan pernikahan Kristen?
- Berikan 5 contoh konkret yang bisa dilakukan atau dicapai oleh keluarga yang melayani Tuhan!
- Apa saja halangan untuk menciptakan keluarga yang melayani? Bagaimana solusinya?